

## Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kab. Maros

Wahrani Sudirman\*, Idawati, Muhajir

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

\*Corresponding Author: [wahranisudirman84@guru.sd.belajar.id](mailto:wahranisudirman84@guru.sd.belajar.id)

### Abstract

*Student learning independence is very important when learning, and this attitude of independence can also guide students towards good behavior. To find out the independence of social studies learning through outdoor learning strategies in grade V students of SD Region II, Simbang District, Maros Regency. The research design that researchers used in this study was the Pretest-Posttest Control Group Design design. In this design, experimental research, usually has two groups namely the experimental group and the control group. The experimental group is the group that is given treatment or treatment while the control group is not given any treatment. Outdoor learning strategies affect learning independence in social studies learning for Grade IV elementary school students, It is based on tableequal variences assumed obtained values of Sig.  $0.005 < 0.05$ , andalsofromthe average learning experience in outdoor learning strategies is 60.00.*

### Keywords:

*Outdoor Learning, Independent Learning, Social Studies*

### Abstrak

Kemandirian belajar siswa sangat penting ketika belajar, serta sikap kemandirian ini juga dapat membimbing diri siswa menuju perilaku yang baik. Untuk mengetahui kemandirian belajar IPS melalui strategi *outdoor learning* pada siswa kelas V SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kab. Maros. Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini, penelitian eksperimen, biasanya memiliki dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan atau *treatment* sedangkan yang kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa. Strategi Outdoor learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD, Hal ini berdasarkan *tableequal variences assumed* diperoleh nilai Sig.  $0,005 < 0,05$ , danjugaterlihatdarirataratakemandirian belajar padastrategi outdoor learningadalah60,00.

### Kata kunci:

*Outdoor Learning, Kemandirian Belajar, IPS*

### A. PENDAHULUAN

Kemandirian belajar siswa sangat penting ketika belajar, serta sikap kemandirian ini juga dapat membimbing diri siswa menuju perilaku yang baik. Kemandirian juga menekankan tidak hanya siswa aktif belajar, tetapi juga siswa dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang-orang di sekitarnya, yang artinya sikap kemandirian ini juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Aspek kepribadian kemandirian belajar siswa sangat berarti, sebab pada saat menjalankan aktivitas setiap hari tidak

pernah lepas melalui tantangan maupun cobaan. Siswa yang mempunyai usaha sendiri dalam kegiatan belajar yang relatif banyak akan bisa memecahkan segala persoalan yang dimiliki sebab siswa yang mempunyai kemandirian belajar tidak bergantung kepada orang di sekelilingnya melainkan tetap berusaha untuk menempuh dan mengatasi pemasalahan yang terus datang. (Taufik, 2018)

Kemandirian belajar memerlukan tanggung jawab, memiliki inisiatif berpikir, mempunyai tekad yang kuat dan mampu menerima akibat yang ditimbulkan. Siswa dijadikan sebagai pembelajar bagi dirinya

sendiri agar siswa mampu berusaha dengan tekun pada saat kegiatan belajar sekolah. Sejak awal dari pemberian tugas belajar yang disampaikan guru, maka siswa harus memiliki tekad yang kuat di dalam pikirannya agar semangat belajar yang timbul akan memunculkan ide kreatif serta dapat berinovatif.

Permasalahan yang terjadi pada era ini adalah dari segi kemandirian belajar siswa, yang memiliki nilai rendah di dalam kelas, yang akan menyebabkan siswa sulit mengatur waktu dalam belajar, tidak dapat mengatur arah tujuan serta tidak bisa melangkah yang harus diperbuat dalam menyelesaikan tugas dari seorang guru. Mewujudkan hal tersebut perlu adanya kemauan yang tinggi dari setiap siswa. Kurangnya siswa dalam kemandirian belajar bisa dibuktikan dengan siswa yang tiada termotivasi agar belajar mandiri, tidak ulet dalam belajar, tidak serius, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakan. Sebaliknya jika kemandirian belajar siswa terbentuk akan sangat memiliki kemauan dan keingintahuan siswa mengenai pengetahuan semakin berkembang dan maju.

Salah satu aspek agar siswa dapat bersikap mandiri dalam aktivitas pembelajaran yaitu dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini yang bakal menunjang daya ingat siswa lebih berkembang. Berbagai strategi pembelajaran bisa diaplikasikan melalui cara pengkajian agar dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menuntut untuk kemandirian belajar. Salah satunya strategi pembelajaran yang akurat dan cocok dimanfaatkan sebagai kemandirian belajar yaitu *strategi outdoor learning*. (Taufik, 2018).

Perkembangan zaman yang semakin modern pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan sangat penting dalam

kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun dalam masyarakat.

Seperti yang telah diketahui, pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang sangat mulia yang disebut dengan “Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20/2003” yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menelaah hal-hal yang tersirat dalam Undang-Undang tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan pembangunan dan kehidupan berbangsa.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Lingkup mikro, pendidikan diwujudkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan siswa. Melalui proses belajar mengajar inilah siswa diharapkan mengalami perkembangan kearah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif, bermakna dan efektif sehingga anak didik dapat menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif (Surya, 1992).

Lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun non fisik diharapkan dapat memberikan pelayanan iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang dan menyenangkan, yang mampu menumbuhkan semangat, motivasi, gairah, dan nafsu belajar siswa (anak), sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh karena itu lingkungan sekolah (fisik) maupun keluarga (non fisik) sangatlah diperlukan bagi siswa (anak) dalam mengoptimalkan hasil belajarnya (Mulyasa, 2013).

Proses pembelajaran efektif salah satunya dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut pada masyarakat untuk lebih mengetahui dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Diantaranya dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat melalui pendidikan di lingkungan keluarga (Yohanis, 2017)

Tujuan utama pembelajaran adalah mencapai keberhasilan belajar pada siswa. Oleh karena itu, pendidik harus mampu meningkatkan hasil belajar salah satunya ranah kognitif siswa dengan melakukan perubahan dan mengkombinasikan strategi atau strategi pembelajaran (*methods*). Adapun strategi pembelajaran yang hanya menekankan ceramah rasanya kurang demokratis sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan mandiri untuk mengembangkan pikiran dan gagasan.

Peraturan pemerintah Bab IV Pasal 19 No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi didik untuk dapat berpartisipasi aktif, serta minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa. Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut dalam hal ini siswa harus

mempelajari ide-ide memecahkan masalah, menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari, menyampaikan gagasan, melakukan percobaan, dan melakukan pengamatan.

Namun Sekarang ini permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah pada proses belajar mengajar yaitu dimana pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas yang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan baik bagi siswa maupun pendidik di sekolah. Menurut Yulianto (Husama, 2013) pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan termasuk juga kejenuhan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode/strategi dalam menanggulangi permasalahan tersebut. (Husama, 2013) menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas antara lain, 1) Pikiran siswa lebih jernih 2) Pembelajaran akan terasa menyenangkan 3) pembelajaran lebih variatif 4) menumbuhkan motivasi/ semangat siswa 5) Belajar lebih kreatif. 6) Wahana belajar lebih luas 7) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas 8) Kerja otak lebih rileks.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam bidang pendidikan karena pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global. Menyadari pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial pada peningkatan hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan perlu dapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pemerintah senantiasa mencari solusi yang tepat dalam mengatasi setiap permasalahan yang timbul pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Usaha tersebut diantaranya adalah perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, strategi, memberikan pelatihan dan penataran guru. Usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam

melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama ini di sekolah kemandirian dan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini terlihat pada sikap dan hasil kemampuan kognitif siswa yang sebagian belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, ketuntasan siswa hanya mampu mencapai 35% dan 54,54% dari 20 dan 22 siswa ( kelas A dan B), sedangkan KKM yang ditentukan di sekolah tersebut yaitu 70% hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal berikut ini :

1. Terdapat 10 siswa kelas A dan 9 siswa kelas B yang tidak mampu menyelesaikan latihan setelah materi pokok dijelaskan disebabkan oleh strategi yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga berdampak pada motivasi dan perolehan kemampuan kognitif siswa.
2. Masih ada sebagian siswa yang keluar masuk ketika guru menerangkan pelajaran.
3. Jika diberikan soal dalam bentuk pengembangan, analisis. Penalaran konsep dan komunikasi pada umumnya siswa mengalami kesulitan menyelesaikannya.
4. Masih banyak siswa menunggu jawaban dari guru dalam mengerjakan soal latihan.
5. Siswa cenderung ingin cepat pulang sekolah.

Persoalan atau kasus (masalah) lain yang menimpa pada anak-anak sebagai akibat kurangnya motivasi belajar, seperti bolos sekolah, nakal, malas, pesimis, tidak punya mimpi, rendah diri, mudah menyerah, angkuh, sombong, dendam, marah, sudah menjadi virus yang menjangkiti sebagian anak, terutama di pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. (Prasetyo, 2014) Hal ini sungguh bertentangan dengan Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yakni Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan

potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan beberapa hal yang dijabarkan di atas dalam Al-Quran sudah jelas dijelaskan oleh ALLAH terhadap orang-orang yang merasa rendah dalam dirinya maka dari itu Allah mengingatkan kita dengan ayat nya dalam Al-Quran. Di dalam al-Quran sendiri, semangat untuk belajar dan mencapai ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik disampaikan melalui bahasa yang implisit atau eksplisit. Dalam al-Quran, orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, menjadi lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki iman dan pengetahuan. Sebagaimana yang

Mengingat rendahnya kemandirian siswa dan hasil belajar siswa, maka diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk menjadikan pengetahuan bermakna, siswa harus menerapkan sendiri ide guna meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran. Karena itu diperlukan bantuan, dimana pemberian bantuan kepada siswa yang lebih intensif dan terstruktur pada awal pembelajaran, kemudian secara bertahap mengalihkan tanggung jawab belajar siswa (Slavin, 2009). Dengan demikian diperlukan juga Salah satu metode yang tepat adalah pembelajaran berbasis *outdoor learning*.

Bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosinya (Shoimin, 2014). Saat bermain di lingkungan *outdoor*, banyak kemampuan anak yang dapat dikembangkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif tentang lingkungan alam, hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan

bahwa belajar sambil bermain di luar sangat penting untuk kesehatan anak, perkembangan fisik, kemampuan emosional dan perkembangan kognitif serta prestasi anak. Salah satunya adalah penelitian dari *NorfolkCounty Council (NCC)* 2009 menyebutkan bahwa: “*when outdoors, children have the freedom to explore and develop their physical boundaries, to take risks and to discover the real world with all their senses. This can have huge positive effects on a child’ self esteem and confidence. Outside can be liberating, children have room to be aktif, noisy, messy, and work on a large scale. Outside is dynamic, you cannot predict what might happen, and as such it provides opportunities to experience and develop emotions, what they feel like and how to deal with them*”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan ketika bermain di luar anak akan mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan fisik, mengambil resiko untuk menjelajah dunia nyata, menjadikan anak aktif, kreatif, bekerja. Di luar merupakan tempat dinamis sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengalami dan mengembangkan emosi serta menangani emosi. Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) akan memberikan efek minat, motivasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa belajar di luar kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu yang dilakukan oleh, (Sabbahiya, 2018) “Pengaruh Strategi *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur” menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran *Outdoor Learning*, hasil belajar terhadap materi pembelajaran dapat lebih ditingkatkan

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini berjudul “Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V

SD”, dengan menggunakan penelitian eksperimen *Quasi Experimental Research*. Eksperimen semu adalah jenis koperasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2002). Eksperimen semu dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan adanya random (Riyanto, 2016).

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini, penelitian eksperimen, biasanya memiliki dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan atau *treatment* sedangkan yang kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa (Riyanto, 2016)

### 3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan dua jenis teknik analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Analisis data ini memiliki fungsi sebagai bentuk penilaian terhadap variabel yang akan diteliti sebagai alat untuk mengukur kesesuaian dengan tolok ukur sebelumnya (Arikunto, 2010).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh kemandirian belajar IPS melalui strategi *outdoor learning* pada siswa kelas V

Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh kemandirian belajar IPS melalui strategi *outdoor learning* pada siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Emy Lisda Siahaan pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Metode *Outdoor learning* Terhadap Kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Rahul Jadid Dusun Tempel Desa Pangarungan Tahun Ajaran 2019/2022”. Hasil yang diperoleh bahwa ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemandirian mengalami peningkatan

dengan nilai rata-rata 19,6 dan simpangan baku 1,67.

Baik hasil pretest maupun posttest analisis deskriptif yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi kemandirian belajar dan hasil belajar siswa

#### a. Deskripsi Kemandirian Belajar Pretest

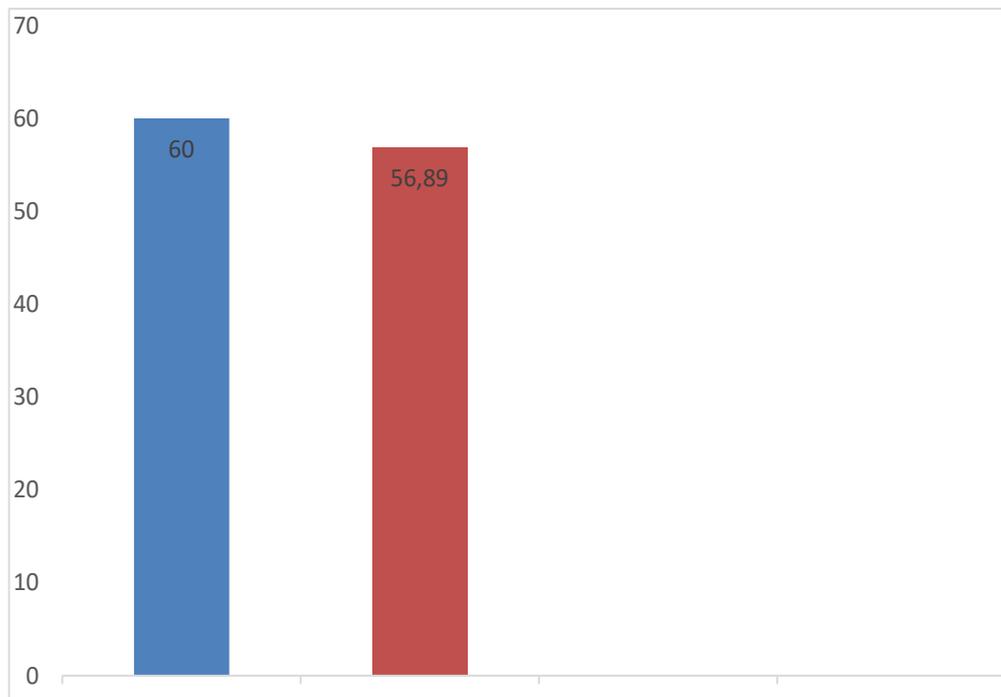
Gambaran awal kemandirian belajar pada kelas pretest, eksperimen, dan kontrol disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Statistik skor kemandirian belajar pretest**

| testStatistik  | Nilai            |               |
|----------------|------------------|---------------|
|                | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
| Mean           | 59,32            | 57,97         |
| Median         | 60,00            | 56,89         |
| Std. Deviation | 3,618            | 6,395         |
| Variance       | 13,092           | 40,899        |
| Range          | 18               | 25            |
| Minimum        | 50               | 45            |
| Maximum        | 68               | 70            |

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemandirian belajarpretest kelas eksperimen dari 31 siswa sebesar mean (59,32), median (60,00), Std. Deviation (3,618), Variance (13,092), Range (18), Minimum (50), Maximum (68). Sedangkan skor rata-rata kemandirian belajarpretest kelas control dari 31 siswa sebesar (57,97), median (56,89), Std. Deviation (6,395),

Variance (40,899), Range (25), Minimum (45), Maximum (70). Terlihat dari hasil tersebut, kemandirian belajarawal kelas eksperimen dan kontrol hampir identik, sehingga memungkinkan kedua kelompok untuk membandingkan kemampuan mereka setelah eksperimen. Rata-rata kemandirian belajar awal kelas eksperimen dan kontrol kelas ditunjukkan dalam grafik perbandingan statistik di bawah ini.



**Gambar 1.**

**Perbandingan statistic rata-rata pretest kelas eksperimen dengan kelas control**

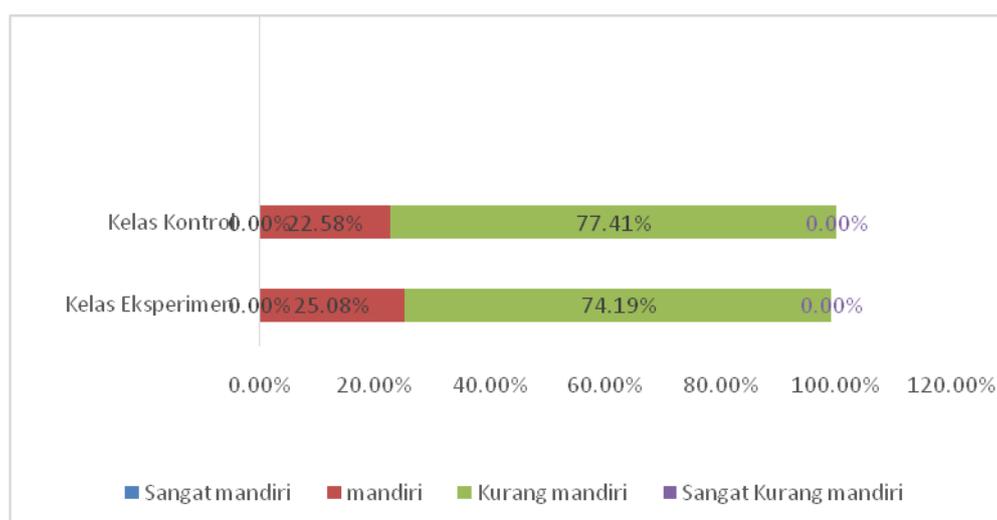
Berikut ini adalah distribusi kategori kemandirian belajar: frekuensi dan persentase untuk keempat

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase kemandirian belajar Hots pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

| No              | Skor   | Kategori            | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|--------|---------------------|-----------|------------|
| KelasEksperimen |        |                     |           |            |
| 1               | 81-100 | Sangatmandiri       | 0         | 00,00%     |
| 2               | 61-80  | Mandiri             | 8         | 25,08%     |
| 3               | 41-60  | Kurangmandiri       | 23        | 74,19%     |
| 4               | 20-40  | Sangatkurangmandiri | 0         | 00,00%     |
| KelasKontrol    |        |                     |           |            |
| 1               | 81-100 | Sangatmandiri       | 0         | 00,00%     |
| 2               | 61-80  | Mandiri             | 7         | 22,58%     |
| 3               | 41-60  | Kurangmandiri       | 24        | 77,41%     |
| 4               | 20-40  | Sangatkurangmandiri | 0         | 00,00%     |

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas eksperimen siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang mandiri 0 siswa (00,00%), kategori kurang mandiri 23 orang (74,19%), kategori mandiri 8 orang (25,08%), dan kategori sangat mandiri 0 orang (00,00%). Sedangkan kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 31 siswa, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang mandiri 0 orang (00,00%), kategori kurang mandiri 24 orang (77,41%), kategori mandiri 7 orang (22,58%), dan kategori

sangat mandiri 0 orang (00,00%). Rata-rata kemandirian belajar hots pretes kelas eksperimen masuk dalam kategori hots, dengan skor 74,19, jika dikonversikan ke dalam empat kategori di atas untuk rata-rata skor kemandirain belajar siswa. Namun demikian, kelas kontrol juga termasuk dalam kategori kurang mandiri 77,41. Berdasarkan klasifikasi di atas, berikut adalah grafik perbandingan statistik rata-rata kemandirian belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Gambar 2. Perbandingan statistik tingkat kemandirian belajar pretest kelas eksperimen dengan kelas kontrol**

**b. Deskripsi Kemandirian Belajar Posttest**

Kemandirian belajar kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan

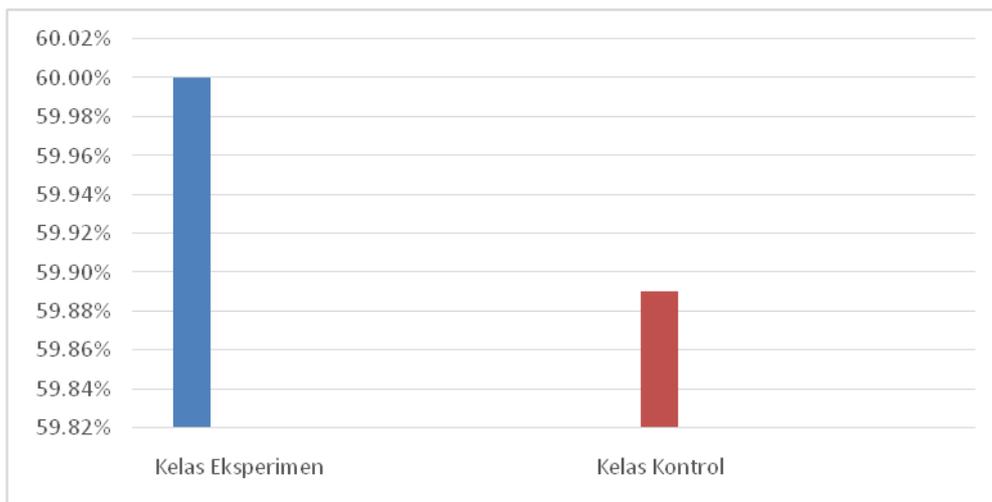
stratego outdoor learning, dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Statistik skor keterampilan berpikir hots posttes.**

| Statistik     | Nilai                                       |   |
|---------------|---|---|
|               | Kelas Eksperimen<br><i>Outdoor Learning</i> | Kelas Eksperimen Model<br>Pembelajaran Konvensional |
| Mean          | 89,48                                       | 80,84   |
| Median        | 60,00                                       | 59,89   |
| Std.Deviation | 4.396                                       | 5.248   |
| Variance      | 19.325                                      | 27.540  |
| Range         | 18  | 20  |
| Minimum       | 80  | 70  |
| Maximum       | 98  | 90  |

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemandirian belajar posttest kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *outdoor learning* dari 31 siswa sebesar (89,48), *Median* (60,00), *Std. Deviation* (4.396), *Variance* (19.325), *Range* (18), *Minimum* (80), *Maximum* (98). Sedangkan skor rata-rata kemandirian belajar posttest kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar (80,84), *Median* (59,89), *Std.Deviation* (5.248), *Variance*

(27.540), *Range* (20), *Minimum* (70), *Maximum* (90). Kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemandirian belajar yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh temuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Rata-rata kemandirian belajar posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas kontrol dibandingkan pada grafik di bawah ini:



**Grafik 3. Perbandingan statistic rata-rata posttest kelas eksperimen dengan kelas control**

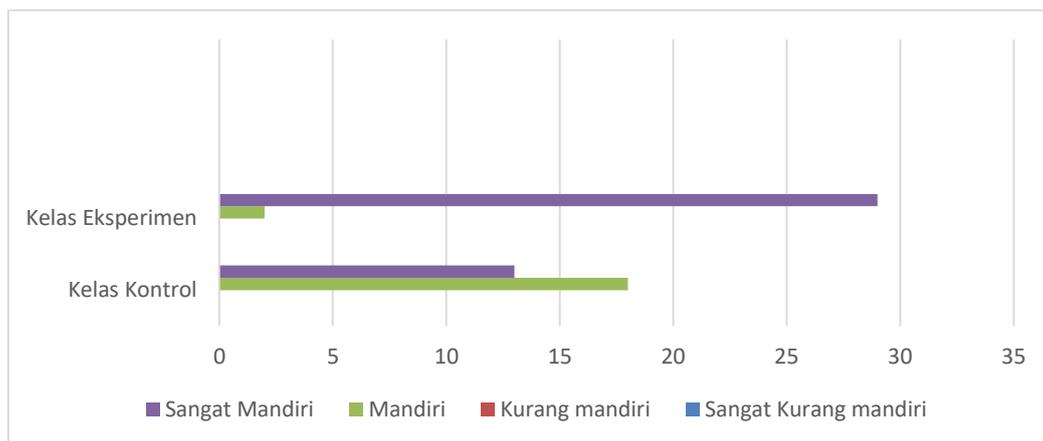
Berikut ini adalah rincian distribusi frekuensi dan persentase untuk keempat kategori kemandirian belajar:

**Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase kemandirian belajar posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

| No  | Skor     | Kategori              | Frekuensi | Persentase |
|---|----------|-----------------------|-----------|------------|
| Kelas Eksperimen<br>(Strategi <i>Outdoor Learning</i> ) |          |                       |           |            |
| 1   | 81 - 100 | Sangat mandiri        | 29        | 93,54%     |
| 2   | 61 - 80  | Mandiri               | 2         | 6,45%      |
| 3   | 41 - 60  | Kurang mandiri        | 0         | 00,00%     |
| 4   | 20 - 40  | Sangat kurang mandiri | 0         | 00,00%     |
| Kelas Kontrol<br>(Model Pembelajaran Konvensional)      |          |                       |           |            |
| 1   | 81 - 100 | Sangat mandiri        | 13        | 35,48%     |
| 2   | 61 - 80  | Mandiri               | 18        | 58,06%     |
| 3   | 41 - 60  | Kurang mandiri        | 0         | 00,00%     |
| 4   | 20 - 40  | Sangat kurang mandiri | 0         | 00,00%     |

Menurut strategi outdoor learning, 31 siswa di kelas eksperimen mendapat nilai dalam kategori sangat kurang mandiri 0 (0,00 persen), kategori kurang mandiri 0 (00,00 persen), kategori mandiri 2 (6,45 persen), atau kategori sangat mandiri 29 (93,54 persen). Sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan mendapat kategori sangat kurang mandiri 0 (0,00 persen), kategori kurang mandiri 0 (00,00 persen), kategori mandiri 18 (58,06 persen), atau kategori sangat mandiri 13

(35,48 persen) Menggunakan strategi *outdoor learning* rata-rata kemandirian belajar posttest kelas eksperimen masuk dalam kategori sangat mandiri dengan skor 93,54 berdasarkan keempat kategori di atas untuk rata-rata skor kemampuan belajar siswa. Kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional 55,5658,06 termasuk dalam kategori mandiri.

**Gambar 4. Perbandingan statistik tingkat kemandirian belajar kelas eksperimen dengan kontrol**

## 2. Pengaruh hasil belajar IPS melalui strategi *outdoor learning*

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh strategi

*outdoor learning* terhadap hasil belajar Ips siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmila dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor*

*Learning* Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN”, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Metode *Outdoor Learning* Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS dengan penjabaran Pelaksanaan pembelajaran metode *outdoor learning* berbasis kelompok sebelum berangkat ke lapangan siswa bersama seluruh kelompoknya diberi penjelasan yang akan dikerjakan di lokasi, siswa berpencah menurut kelompoknya kemudian melakukan observasi, secara berkelompok mereka melaporkan

hasil pengamatannya prestasi belajar kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dikategorikan cukup dan baik sedangkan kelompok eksperimen yaitu baik dan sangat baik, uji hipotesis yaitu menggunakan uji t.

Berikut disajikan data hasil penelitian hasil belajar siswa pretest maupun posttest:

#### a. Deskripsi Hasil Belajar Pretest

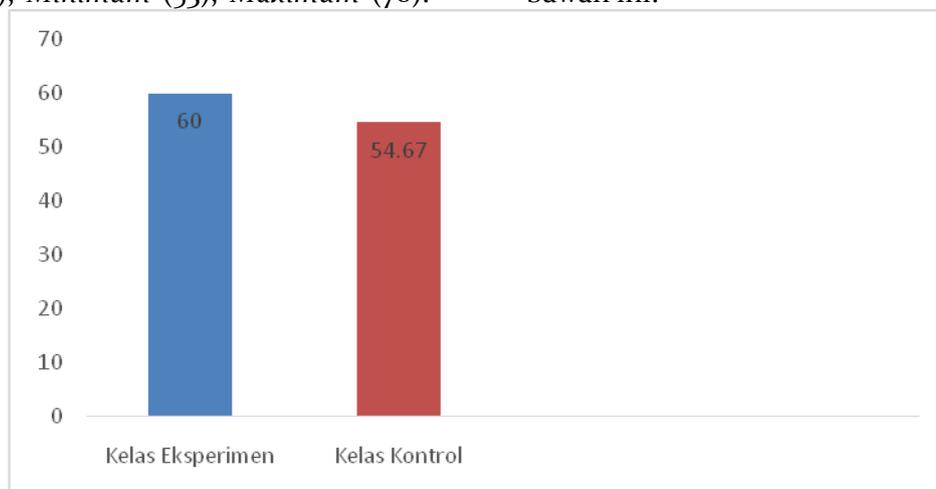
Gambaran awal hasil belajar pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Statistik skor hasil belajar**

| Statistik     | Nilai            |               |
|---------------|------------------|---------------|
|               | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
| Mean          | 61,55            | 60,65         |
| Median        | 60,00            | 54,67         |
| Std.Deviation | 3,722            | 3,946         |
| Variance      | 13,856           | 15,570        |
| Range         | 12               | 17            |
| Minimum       | 56               | 53            |
| Maximum       | 68               | 70            |

Berdasarkan tabel 5 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dari 31 siswa sebesar (61,55), *median* (60,00), *Std. Deviation* (3,722), *Variance* (13,856), *Range* (12), *Minimum* (56), *Maximum* (68). Sedangkan skor rata-rata hasil belajar pretest kelas kontrol sebesar (60,65), *median* (54,67), *Std.Deviation* (3,946), *Variance* (15,570), *Range* (17), *Minimum* (53), *Maximum* (70).

Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda nyata, sehingga memungkinkan kedua kelas untuk membandingkan kemampuan mereka setelah eksperimen. Rata-rata kemampuan awal hasil belajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas kontrol ditunjukkan pada grafik perbandingan di bawah ini:



**Grafik 5. Perbandingan statistic rata-rata hasil belajar pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam

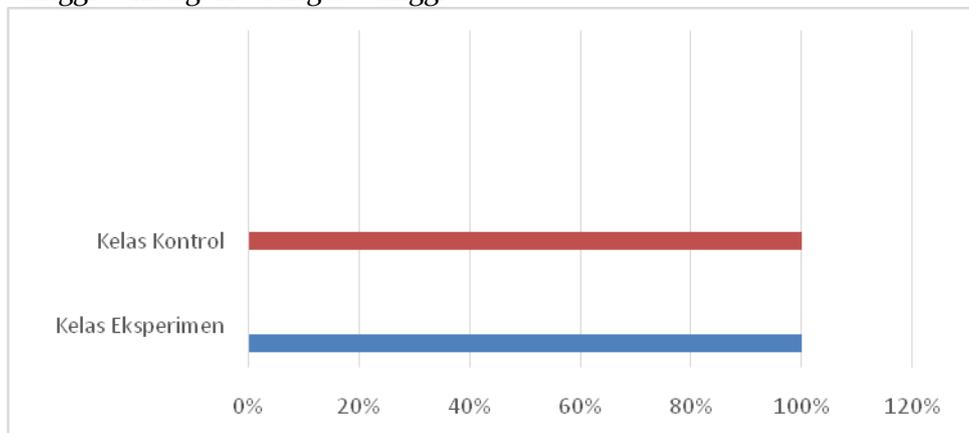
empat kelompok berikut:

**Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase self-efficacy pretest**

| No              | Skor    | Kategori     | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|---------|--------------|-----------|------------|
| KelasEksperimen |         |              |           |            |
| 1               | 93 -100 | SangatTinggi | 0         | 00,00%     |
| 2               | 84-92   | Tinggi       | 0         | 00,00%     |
| 3               | 75-83   | Sedang       | 0         | 00,00%     |
| 4               | <75     | Kurang       | 31        | 100%       |
| KelasKontrol    |         |              |           |            |
| 1               | 93 -100 | SangatTinggi | 0         | 00,00%     |
| 2               | 84-92   | Tinggi       | 0         | 00,00%     |
| 3               | 75-83   | Sedang       | 0         | 00,00%     |
| 4               | <75     | Kurang       | 31        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 6, 31 dari 31 siswa kelas eksperimen mendapat nilai dalam kategori terendah (100 persen), kategori sedang (0,00 persen), kategori tinggi (0,00 persen), atau kategori sangat tinggi (0,00 persen). Serta, kelas kontrol menunjukkan bahwa 31 siswa mendapat nilai dalam kategori terendah (00,00 persen), 0 siswa mendapat nilai dalam kategori tertinggi (0,00%), dan 0 siswa mendapat nilai dalam kategori tinggi. kategori sangat tinggi

(0,00%). Rata-rata hasil belajarpretes kelas eksperimen masuk dalam kategori kurang baik, dengan skor 38,33, bila dikonversikan ke dalam empat kategori di atas untuk skor rata-selfefficacy siswa. Namun demikian, kontrol kelas juga termasuk dalam kategori kurang, 38,33. Berdasarkan klasifikasi di atas, grafik perbandingan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat di bawah ini:



**Grafik 6. Perbandingan statistic hasil belajar pretest kelas eksperimen dengan kelas control**

**b. Hasil Belajar Posttest**

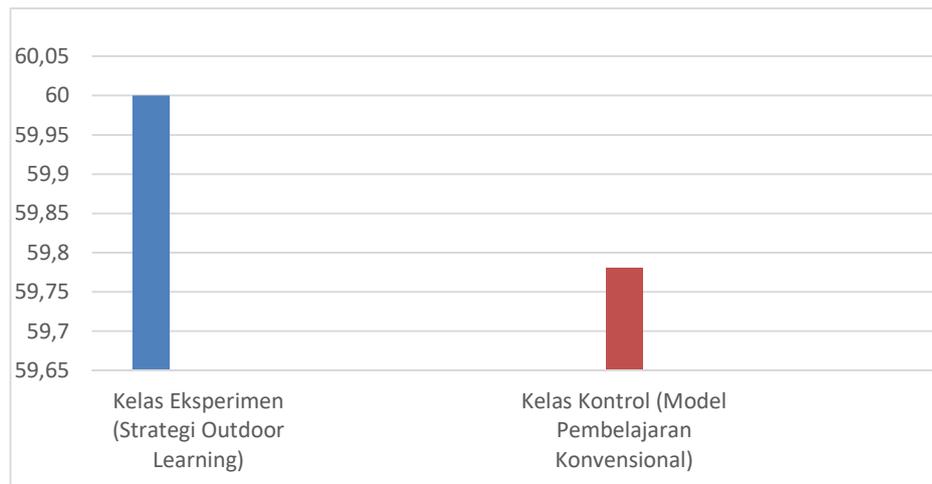
Gambaran model konvensional terhadap hasil belajar posttest kelas eksperimen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

**Tabel 7. Statistik skor hasil belajar posttest**

| Statistik     | Nilai            |               |
|---------------|------------------|---------------|
|               | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
| Mean          | 90,81            | 88,68         |
| Median        | 60,00            | 59,78         |
| Std.Deviation | 5.167            | 5.029         |
| Variance      | 26.695           | 25.292        |
| Range         | 20               | 18            |
| Minimum       | 80               | 80            |
| Maximum       | 100              | 98            |

Berdasarkan tabel 7, rata-rata skor hasil belajar posttest kelas eksperimen 31 siswa yang menggunakan strategi *Outdoor Learning* adalah (90,81), median (60,00), dan standar deviasi Varians (5.167), Variance (26.695), Range ( 20), Minimum (80), dan Maksimum (100) Dengan menggunakan pembelajaran konvensional, hasil belajar posttest kelas kontrol memiliki skor rata-rata (88,68), skor median (59,78), dan Std.Deviation (5.029),

Variance (25.292), Range (18 ), Minimum (80), dan Maksimum (98) .Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ketika digunakan model pembelajaran *treefinger*. Rata-rata Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada grafik perbandingan di bawah ini:

**Gambar 7. Perbandingan statistic rata-rata hasil belajar posttest kelas eksperimen dengan kelas control**

Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajardapat dikategorikan ke dalam empat kelompok berikut:

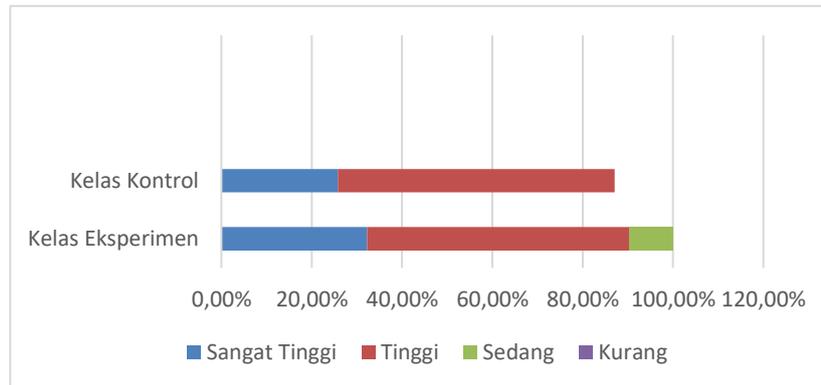
**Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar posttest kelas eksperimen dan kelas control**

| No              | Skor    | Kategori     | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|---------|--------------|-----------|------------|
| KelasEksperimen |         |              |           |            |
| 1               | 93 -100 | SangatTinggi | 10        | 32,25%     |
| 2               | 84-92   | Tinggi       | 18        | 58,06%     |
| 3               | 75-83   | Sedang       | 3         | 9,67%      |

| No            | Skor   | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|---------------|--------|---------------|-----------|------------|
| 4             | <75    | Kurang        | 0         | 100%       |
| Kelas Kontrol |        |               |           |            |
| 1             | 93-100 | Sangat Tinggi | 8         | 25,80%     |
| 2             | 84-92  | Tinggi        | 19        | 61,29 %    |
| 3             | 75-83  | Sedang        | 4         | 12,90%     |
| 4             | <75    | Kurang        | 0         | 100%       |

Dengan menerapkan strategi *outdoor learning*, Tabel 8 mengungkapkan bahwa dari 31 siswa di kelas eksperimen, mereka yang memiliki skor dalam kategori rendah 0 (0,00 persen), kategori sedang 3 (9,67 persen), kategori tinggi 18 (58,06 persen), dan kategori sangat tinggi 10 (32,25 persen) adalah yang paling berhasil. Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, kelas kontrol, sebaliknya, mencapai nilai dalam kategori rendah 0 siswa (00,00 persen), kategori sedang 4 siswa (12,90persen), siswa kategori 19 tinggi (61,29 persen), dan siswa kategori 8 sangat

tinggi (25,80 persen). Dengan menggunakan strategi *Outdoor Learning* rata-rata skor hasil belajar siswa yang dikonversikan ke dalam empat kategori yang diuraikan di atas termasuk dalam tinggi kategori, dengan nilai 58,06. Apabila model pembelajaran konvensional digunakan, kelas kontrol masuk dalam kategori rendah, dengan nilai 61,29 Berdasarkan klasifikasi di atas, berikut adalah grafik perbandingan statistik rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Gambar 8. Perbandingan statistik tingkat hasil belajar posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

### 3. Pengaruh strategi pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa kelas V

Disamping hasil analisis juga ada pengaruh strategi *outdoor learning* terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari hasil uji *paired sample t-test* didapat nilai signifikannya 0,032, dimana  $0,032 < 0,05$  sesuai kriteria bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Analisis uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan uji statistik parametrik

menggunakan uji independent sample *t-test* dengan melihat nilai Equal Variances Assumed berdasarkan data kemandirian belajar awal (*pretest*) siswa di kedua kelas. Data yang berdistribusi normal dan homogen diperoleh berdasarkan *pretest*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sedikit kemandirian dan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi  $0,032 > 0,05$ . Analisis menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki peningkatan yang sama dalam kemandirian belajar, sehingga

layak untuk dipelajari sebagai subjek penelitian.

Tingkat signifikansi 0,005 < 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis kemandirian belajar akhir (posttest) siswa menggunakan uji statistik parametrik dan uji independent sample t-test untuk mengetahui apakah strategi *outdoor learning* berpengaruh terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas IV. Sementara itu, bandingkan rata-rata perolehan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui nilai kemampuan hots akhir siswa. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 60,00 pada posttest kemandirian belajar sedangkan siswa pada kelas eksperimen kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata posttest 59,89. Dari analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata posttest kemandirian belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Akibatnya, kelas eksperimen lebih mampu mandiri daripada kelas kontrol. kelas.

Uji independent sample t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi *outdoor learning* terhadap kemandirian siswa kelas V, dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. bahwa kemandirian belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *outdoor learning*.

Menurut penelitian Ariswan dkk, "Upaya Melatih Kemandirian Belajar Melalui Outdoor learning Siswa kelas III SDN Pucang 4 Sidorajo", temuan penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut. Kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *outdoor learning*. Hal ini ditunjukkan dengan Berdasarkan hasil observasi belajar siswa nilai rata-rata aktifitas peserta didik pada pertemuan pertama adalah 2,967, pertemuan kedua adalah 3,562, dan pertemuan yang terakhir adalah 3,931. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo sangat antusias dan bersemangat, sehingga interaksi proses pembelajaran

dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atau dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan, untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kegiatan *outdoor learning* dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan upaya melatih kemandirian belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor learning* ini mampu membuat wawasan guru lebih berkembang dan selalu termotivasi untuk selalu berinovasi dalam mengajar yang selanjutnya akan menjadi guru yang professional.

Selanjutnya disajikan data tentang penggunaan strategi *outdoor learning* berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi adalah  $0,001 < 0,05$ , yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V SD 63 Sambuejaya mengikuti strategi *outdoor learning* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai post-test hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 60,00 sedangkan rata-rata nilai pretest hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 54,67. Hasil belajar (post-test) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Audirian (2022) : Dikatakan metode *outdoor learning* tepat karena pada proses pembelajaran di luar ruangan yang dapat menekankan siswa untuk aktif dan dapat merubah tingkah laku siswa berkat adanya pengalaman langsung didalam pembelajaran.

Metode Pembelajaran Outdoor Learning merupakan salah satu pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas. Seiring penjelasan itu didukung pula dengan pendapat ahli menurut Sardiman (2014) bahwa Metode Outdoor Learning merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman dan kegiatan yang bersifat kepetualangan.

Disamping itu dapat pula dipahami pembahasan kali ini untuk mengetahui pengaruh strategi outdoor learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas V SD 64 Sambueja Maros.

Berdasarkan kriteria Ho ditolak dan Ha diterima, terdapat pengaruh pengaruh strategi outdoor learning terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas V SD 64 Sambueja Maros yang menganut model pembelajaran treffinger. Nilai signifikansi pada tabel uji statistik yang merupakan uji t sampel berpasangan adalah 0,075, dimana  $0,075 < 0,05$ .

Karena strategi outdoor learning salah satu pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran menggunakan strategi outdoor learning dan model pembelajaran konvensional pada kemandirian dan hasil belajar pada siswa kelas IV SD 64 Sambueja.

#### D. KESIMPULAN

1. Strategi Outdoor learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD, Hal ini berdasarkan *table equal variences assumed* diperoleh nilai Sig.  $0,005 < 0,05$ , dan jugaterlihat darirata-

ratakemandirian belajar padastrategi outdoor learning adalah 60,00.

2. Strategi Outdoor learning berpengaruh terhadap hasil belajar Siswa Kelas IV SD melalui penerapan Strategi Outdoor learning Hal ini berdasarkan berdasarkan *table equal variences assumed* diperoleh nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ . dan jugaterlihat darirata-rata hasil belajar Strategi Outdoor learning adalah 60,00.
3. Strategi Outdoor learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. Hal ini berdasarkan berdasarkan tabel *multivariate test* diperoleh nilai Sig.  $0,023 < 0,05$ .

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiya, dedy, yusuf. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP, Vol 1 No.*
- Agustina Ririn. (2019). *Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung.* 1–19.
- Anderson, L. W. dan D. R. K. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Pustaka belajar (ed.).
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik.* Vol. 13. No. 2.
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Wahana Matematika dan Sains, 15(1), 1858–0629.*  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/31695> (diakses tanggal 1 Juli 2022)
- Audrian, Dkk. (2022). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah*

- Dasar 9JPPSD). Universitas Negeri Makassar
- Casriatun. (2019). Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Outdoor Learning Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Pada Siswa. *Tesis*, 1–208.
- Djamaluddin & wardana. 2019. Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Cv. Kaaffah Learning Center
- Iskandar. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. Vol. 4 no. 1.
- Mahdiansyah, dkk. 2017. Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasar Kurikulum 2013. Jakarta
- Mardalis. (2014). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi pemikiran kurikulum*.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.
- Nelfi Erlinda. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Kooperatif Tipe Team Game Tournament Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X Di Smk Darma Bakti Alung. *Jurnal Keguruan dan Tarbiyah*, 2 no.1.
- Nurani, D. C., Sarwanto, S., & Rintayati, P. (2018). The Influence of Guided Inquiry-Based Outdoor Learning on the Concept Mastery of Thematic Learning by Fourth-Grade Students at Primary School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 485. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.207>
- Nurani, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Aplikatif Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik di SDIT Insan Mandiri Jakarta. *Pendidikan*, 1–226.
- Nurwahidah. (2018). *Pengaruh Pendekatan High Order Thinking Skills (Hots) terhadap hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas Iv Sd Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar*.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3), 217–229. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/download/26062/18276>
- Shomin. (2014). *68 Strategi pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Sumarmo, (2013) . *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Siswa*. Makalah Disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UNY
- Taufik, et all. 2018. *Pengaruh Kegiatan Pembelajaran Outdoor Education Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Jasmani*. Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang Jl. Mayor Abdurrahman No.211 Sumedang
- Theofil, R. H. F. (2019). Pengaruh Efikasi diri, konsep diri, dan lingkungan sosial terhadap kemandirian dan belajar siswa kelas XI Di SMA Santo Bernardus Pekalongan. *Skiipsi*.
- Yohanis. (2017). Pengaruh Outdoor learning dan motivasi belajar terhadap kemampuan kognitif Siswa Kelas IV Pada Mata pelajaran IPS. *Tesis*.